

PERATURAN MENTERI KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA
Nomor : P.57/Menhut-II/2013

TENTANG

STRATEGI DAN RENCANA AKSI KONSERVASI
TAPIR (*TAPIRUS INDICUS*) TAHUN 2013-2022



Ditetapkan di Jakarta pada tanggal 30 Oktober 2013



MENTERI KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA

**PERATURAN MENTERI KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA
Nomor : P.57/Menhut-II/2013**

TENTANG

**STRATEGI DAN RENCANA AKSI KONSERVASI
TAPIR (*TAPIRUS INDICUS*) TAHUN 2013-2022**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa untuk meningkatkan usaha konservasi Tapir (*Tapirus Indicus*) di habitatnya, diperlukan strategi dan rencana aksi sebagai kerangka kerja bagi pihak terkait guna penyusunan program penanganan secara terpadu;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana pada huruf a, maka perlu menetapkan Peraturan Menteri Kehutanan tentang Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Tapir (*Tapirus Indicus*) Tahun 2013-2022;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1990 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3419);
2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan *United Nations Convention on Biological Diversity* (Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1994 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3556);
3. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 167, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3888) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2004 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 86, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4412);
4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);

5.Undang.....

5. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
6. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 84, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5015);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3803);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 15, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 3802);
9. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 147, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4453) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2009 (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 137, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5056);
10. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 22, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4696) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2008 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Nomor 4814);
11. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 44, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5116);
12. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 56, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5217);
13. Keputusan Presiden Nomor 43 Tahun 1978 tentang CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*);
14. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 355/Kpts-II/2003 tentang Penandaan Spesimen Tumbuhan dan Satwa Liar;
15. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 447/Kpts-II/2003 tentang Tata Usaha Pengambilan atau Penangkapan dan Peredaran Tumbuhan dan Satwa Liar;
16. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.57/Menhut-II/2008 tentang Arah Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008-2018;

17. Peraturan.....

17. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.40/Menhut-II/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Kehutanan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 405) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.33/Menhut-II/2012 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 779);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN MENTERI KEHUTANAN TENTANG STRATEGI DAN RENCANA AKSI KONSERVASI TAPIR (*TAPIRUS INDICUS*) TAHUN 2013-2022.

Pasal 1

Strategi dan rencana aksi konservasi Tapir (*Tapirus Indicus*) tahun 2013-2022 sebagaimana tercantum dalam lampiran peraturan ini dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lampiran peraturan ini.

Pasal 2

Strategi dan rencana aksi konservasi Tapir (*Tapirus Indicus*) tahun 2013-2022 sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 merupakan kerangka kerja dalam penyusunan program kegiatan konservasi Tapir (*Tapirus Indicus*).

Pasal 3

Peraturan Menteri Kehutanan ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 30 Oktober 2013

**MENTERI KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA,**

ttd.

ZULKIFLI HASAN

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 4 November 2013

**MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,**

ttd.

AMIR SYAMSUDIN

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2013 NOMOR 1284

**Salinan sesuai dengan aslinya
KEPALA BIRO HUKUM DAN ORGANISASI,**

ttd.

KRISNA RYA

LAMPIRAN
PERATURAN MENTERI KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR P.57/Menhut-II/2013
TENTANG
STRATEGI DAN RENCANA AKSI KONSERVASI TAPIR
(*TAPIRUS INDICUS*) TAHUN 2013-2022

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tapirus indicus, atau tapir/tenuk/Malayan tapir/Asian tapir merupakan satwa mamalia yang termasuk ke dalam suku Tapiridae dan bangsa Perissodactyla (satwa yang berkuku ganjil). Hingga saat ini, terdapat empat spesies tapir di dunia, tiga spesies tersebar di Amerika Selatan (*Tapirus bairdii*, *Tapirus pinchaque* dan *Tapirus terrestris*) dan hanya satu yang terdapat di Asia Tenggara (*Tapirus indicus*). Distribusi keempat spesies tapir tersebut sering digunakan sebagai salah satu bukti teori pemisahan benua. Para ahli memperkirakan pemisahan tersebut berlangsung pada 21-25 juta tahun sebelum masehi.



Gambar 1. Individu dewasa tapir (*Tapirus indicus*)

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, keberadaan tapir telah dilindungi dengan Peraturan Perlindungan Binatang Liar 1931 No 266. Menurut perundang-undangan Indonesia, berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 301/Kpts-II/199 Tanggal 10 Juni 1991, terdaftar dalam Peraturan Pemerintah nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Selain itu Tapir juga merupakan salah satu prioritas untuk dikonservasi (Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.57/menhut-II/2008 tentang Arah Strategi Konservasi Spesies Nasional 2008 – 2018). Sedangkan secara internasional, tapir dikategorikan sebagai satwa yang “genting” (*endangered*) A2cd (IUCN 2008), yang berarti spesies ini memiliki peluang untuk punah > 20% dalam kurun waktu 20 tahun apabila tidak ada upaya konservasi dilakukan.

Ancaman utama dalam konservasi tapir adalah hilang dan terfragmentasinya habitat yang tersisa, serta adanya tekanan akibat perburuan. Status perlindungan tapir menunjukkan adanya naik turun, pada tahun 1986 sampai 1994 tapir dikategorikan sebagai genting, 1996 rentan (*vulnerable*), 2002 genting, 2003 rentan, 2008 genting.

Walaupun.....

Walaupun telah dikategorikan sebagai satwa yang terancam punah, namun sampai sekarang masih sangat sedikit pengetahuan tentang ekologi tapir (seperti populasi, distribusi, tingkah laku, dan sebagainya) yang tersedia.

Terbatasnya data yang tersedia disebabkan sedikitnya kegiatan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan tapir di Indonesia. Kurangnya animo penelitian khusus tentang tapir, bisa jadi disebabkan popularitasnya yang lebih rendah dibandingkan mamalia besar Sumatera kharismatik lainnya seperti gajah, badak, harimau atau orangutan.

Pada berbagai laporan kegiatan survey keanekaragaman hayati di Sumatera, data tapir sering muncul, karenanya populasi tapir dianggap masih cukup banyak. Selain itu, tekanan perburuan terhadap tapir juga lebih rendah dibandingkan jenis-jenis mamalia kharismatik di atas, sehingga membuat semakin menurunkan minat pemerhati satwa untuk meneliti tapir.

Tapir merupakan satwa pemakan tumbuhan, baik berupa buah, dedaunan ataupun kulit pohon. Ukuran tubuh, luas daerah jelajah, serta tingkah laku makan yang berbeda, menjadikan tapir mempunyai fungsi tersendiri dalam proses pemencaran biji dan regenerasi hutan. Adanya fungsi ekologis tersebut memungkinkan tapir dijadikan sebagai spesies *flagship* untuk meningkatkan kesadaran konservasi masyarakat. Kepedulian masyarakat akan upaya konservasi tapir, tentunya bisa mendukung kelestarian hutan yang menjadi habitatnya, sehingga kelestarian makhluk hidup lain ikut terjaga pula. Sebagai satu-satunya spesies tapir yang hidup di Asia, *Tapirus indicus* juga memiliki potensi menjadi ikon pariwisata untuk Indonesia.

Di Indonesia, upaya konservasi tapir telah dilakukan oleh berbagai pihak. Bentuk upaya yang dilakukan antara lain penetapannya sebagai satwa dilindungi, menjadikannya sebagai satwa prioritas untuk konservasi, serta berbagai penelitian yang telah dilakukan para pihak. Namun demikian, sampai saat ini belum ada arahan atau pegangan yang bisa dijadikan sebagai pedoman, baik bagi para penggiat upaya konservasi di Indonesia, ataupun bagi pihak asing yang ingin melakukan upaya konservasi di Indonesia. Oleh karenanya, Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, memandang perlu untuk membuat satu dokumen yang merangkum semua informasi tentang tapir dan upaya konservasinya di Indonesia selama ini, mengidentifikasi potensi ancaman, serta menjadikan semua informasi tersebut sebagai dasar penyusunan dokumen Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Tapir.

B. Visi, Maksud dan Tujuan

1. Visi

Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Tapir 2013-2022 ini disusun dengan visi "Terjaminnya populasi dan fungsi ekologis tapir yang berkelanjutan, melalui upaya perlindungan dan kemitraan para pihak".

2. Maksud

Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Tapir 2013-2022 disusun sebagai upaya merumuskan kesepakatan para pihak ke dalam strategi, program dan serangkaian rekomendasi aksi yang diharapkan dapat menjamin tercapainya visi yang telah ditetapkan.

3. Tujuan.....

3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan disusunnya Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Tapir 2013-2022 adalah sebagai acuan bagi para pihak untuk menentukan prioritas kegiatan konservasi baik insitu dan eksitu, serta menyelaraskan upaya konservasi tapir dengan rancangan program pembangunan, sehingga kondisi tapir di alam bisa menjadi lebih baik. Sasaran yang ingin dicapai sampai tahun 2021 adalah:

- a. Populasi dan distribusi tapir dapat dipertahankan atau dalam kondisi stabil.
- b. Luasan dan kualitas habitat tapir dapat dipertahankan atau ditingkatkan.
- c. Meningkatnya dukungan publik terhadap konservasi tapir.
- d. Mensinergikan upaya konservasi eksitu sebagai bagian dari dukungan untuk konservasi in situ.
- e. Terjaminnya pelaksanaan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Tapir melalui pengembangan jejaring kerja dan infrastruktur komunikasi.

BAB II

TAPIR SAAT INI DAN YANG AKAN DATANG

A. Biologi

1. Penamaan

Catatan sistematik mengenai *Tapirus indicus* dimulai oleh Desmarest (1819) di daerah Semenanjung Malaya; *Hydrochoerus sumatraensis* Gray (1821) di Sumatera; *Tapirus malayanus* Raffles (1821) di Melaka; *Tapirus bicolor* Wagner (1835) di Melaka; serta *Tapirus indicus intermedius* Hooijer (1947) di dataran tinggi Padang. Nama ilmiah yang disandangnya, *Tapirus indicus*, berasal dari suatu kekeliruan pemberian nama. Nama penunjuk jenis (*indicus*) merujuk kepada India. Hal ini disebabkan deskripsi penamaan pertama dilakukan dari spesimen yang didapat dari sebuah kebun binatang di Calcutta, India. Nama penunjuk jenis *indicus* tersebut terus digunakan meski kemudian terbukti bahwa sama sekali tidak pernah ada catatan bahwa distribusi tapir sampai ke daerah India. Spesimen yang digunakan oleh Desmarest untuk mendeskripsikan tapir berasal dari Bengkulu. Namun sampai saat ini, nama tersebut tetap digunakan. Sampai saat ini tapir juga masih mempunyai beberapa nama sinonim, seperti Malayan tapir, Malay tapir dan Asian tapir. Di Sumatera tapir dikenal dengan beberapa nama di seperti tenuk, cipan, sipan, simantuang, rason, kampauh tengah duo, saladang, gindol babi alu, kuda ayer, kuda rimbu dan kuda arau.

2. Ciri-ciri umum

Tapir sangat mudah dikenali berdasarkan pola warna tubuhnya. Bagian depan tubuh dari bagian kepala, leher dan kaki berwarna hitam, sedangkan bagian belakang termasuk punggung serta panggul berwarna putih. Sampai saat ini hanya dua catatan yang menunjukkan adanya tapir dengan tubuh hitam seluruhnya (Kuiper 1926, Azlan 2002). Telinga berbentuk oval, tegak lurus dengan ujung telinga berwarna putih. Tapir yang baru lahir berwarna coklat gelap kemerahan, dengan garis bintik berwarna kuning dan putih seperti anak babi hutan. Pola warna ini akan mulai berganti setelah berumur 2 atau 3 bulan dan mencapai tingkatan warna yang sama dengan individu dewasa setelah berumur 5 atau 6 bulan. Tapir dewasa bisa mempunyai panjang tubuh sampai 225 cm. Bentuk tubuh lainnya yang menjadi ciri khas tapir adalah hidung dengan bibir atasnya yang memanjang menyerupai belalai pendek. Biasanya “belalai” kecil pada tapir ini sangat kuat sehingga berguna untuk membantu tapir dalam mengambil makanannya di hutan, dengan cara memetik, mencabut pucuk-pucuk muda serta dedaunan hijau dan ranting yang lunak (Leekagul & McNely 1977). Hidung ini selalu didekatkan ke tanah pada saat berjalan. Tapir lebih mengandalkan penciuman dan pendengaran dalam menjalani kehidupannya. Beberapa ahli menyatakan bahwa hewan ini mempunyai penglihatan yang lemah. Formula gigi untuk tapir dewasa adalah $2 \times (I-3/3, C-1/1, PM-4/3, M-3/3)$, dengan jumlah gigi keseluruhan 42 buah.

Selain memiliki keunikan pada warna tubuh, tapir mempunyai keunikan tersendiri pada jumlah jari kaki. Pada bagian kaki depan tapir memiliki empat jari sedangkan pada kaki belakang hanya tiga. Jejak kaki depan individu dewasa berkisar antara 155 - 220 mm (panjang) dan 139 - 240 mm (lebar). Sedangkan kaki belakang berukuran 127 - 220 mm (panjang) dan 113 - 180 mm (lebar). Bentuk tubuh yang membulat dan kaki depan yang lebih pendek, memungkinkan tapir untuk berlari dengan cepat di antara rerimbunan semak. Selain itu, tapir mempunyai kemampuan untuk berenang dan menyelam dalam air untuk waktu yang lama.

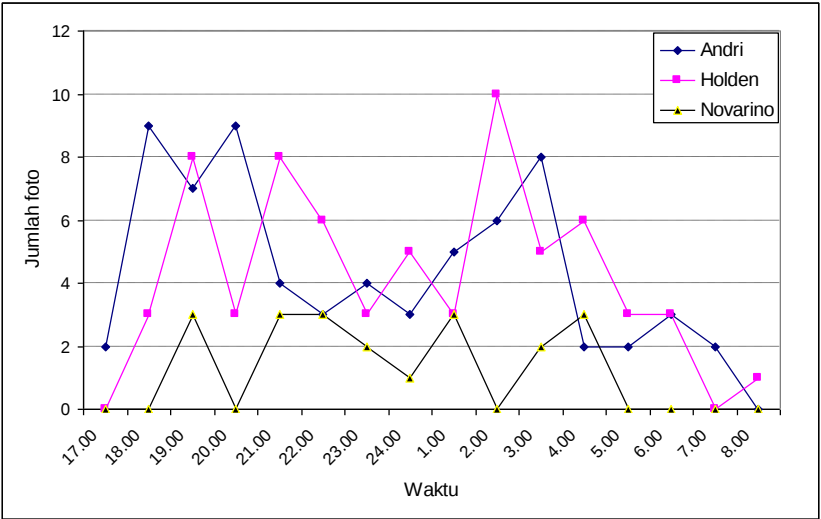
3. Tingkah.....

3. Tingkah Laku

Tapir biasanya hidup di hutan secara sendiri (*soliter*) kecuali bagi induk dan anaknya atau jantan dengan betina pada waktu musim kawin. Holden *et al.* (2003) menyatakan bahwa tapir sering tertangkap oleh *camera trap* saat sedang berpasangan baik jantan dengan betina maupun betina dengan anaknya. Masa kawin dari spesies ini terjadi antara bulan April sampai Juni.

Tapir merupakan pemakan tumbuhan dengan cara memetik secara selektif (*browser*) dan lebih menyukai daun-daun muda ataupun cabang yang baru tumbuh. Jenis tumbuhan yang dimakan seperti dari famili Rubiaceae dan Euphorbiaceae. Selain daun, tapir juga memakan buah yang jatuh ke tanah (Holden *et al.* 2003) seperti nangka *Artocarpus* spp. dan durian *Durio* spp. Semaian (*seedling*) durian sering diamati berkecambah dari kotoran tapir yang telah lama. Tapir juga dilaporkan memakan semangka dan mentimun yang ditanam penduduk (Novarino 2000). Arbain *et al.* (1999) memperkirakan tapir mengkonsumsi jenis tumbuhan perdu seperti Simantuang (*Santiria* sp). Rakhmat (1999) juga menyatakan tapir menyukai makanannya berupa rerumputan dan dedaunan, dimana aktivitas makan dilakukan pada lokasi tertentu yang biasa didatangi karena banyaknya ketersediaan tumbuhan pakan yang disukainya, dan tapir akan kembali ke suatu lokasi yang banyak tumbuhan pakan tersebut dalam waktu 90 sampai 100 hari. Tapir lebih menyukai tumbuhan pada tingkat semai daripada anakan pohon (*sapling*) serta tumbuhan pakis, karena daunnya yang lunak dan segar serta tidak perlu mengeluarkan banyak energi untuk mengunyahnya. Tinggi jangkauan pada saat mereka makan 0,8-1,2 m. kadang-kadang 1,4 m. Pada kondisi normal kebiasaan tapir menarik tumbuhan untuk dimakan menyebabkan tumbuhan tersebut merunduk dan dapat dimanfaatkan oleh jenis satwa lain seperti babi, kancil, rusa dankijang. Hal ini juga merupakan fungsi penting tapir di dalam suatu ekosistem, yakni meningkatkan jumlah makanan untuk spesies lain. Tapir juga dikatakan sebagai satwa pemencar biji , karenanya kebiasaan makan tersebut memberi peran besar terhadap distribusi tumbuhan dan kondisi hutan (Meijaard & Van Strien 2003).

Tapir aktif pada malam hari (Holden *et al.* 2003; Novarino *et al.* 2005, Andri *in litt*). Dalam pencarian makanannya tapir tidak pernah menggunakan jalan yang sama, dan pada saat makan tapir tidak pernah diam pada satu posisi tetapi terus bergerak dalam jalur *zig-zag* (Rahkmat 1999).



Gambar 2. Jumlah foto tapir yang didapat berdasarkan waktu

Faktor.....

Faktor penting lainnya yang sangat berperan bagi kelestarian tapir adalah keberadaan sesapan (*salt lick*). Sama dengan satwa liar lainnya, tapir memenuhi kebutuhan unsur mikro (garam mineral seperti kalium, magnesium dll), dengan mengunjungi sesapan. Dalam memenuhi kebutuhannya seperti ketersediaan makanan dan unsur mikro, tapir terkadang melakukan perjalanan yang jauh. Luas daerah jelajah (*home range*) tapir mencapai 12,75 km². Namun hasil penelitian *radio collar* di kawasan hutan produksi yang berbatasan dengan areal perkebunan sawit di Jambi menunjukkan bahwa luas jelajah tapir betina dewasa adalah 6,2 km² (Maddox *et al.* (2007)Sebarannya yang tumpang tindih dengan satwa pemakan biji lainnya seperti gajah dan badak, menyebabkan tapir harus mengembangkan pola makan tersendiri. Sebagai pemakan tumbuhan, tapir merupakan agen penyebar biji yang efektif untuk menjamin regenerasi hutan.

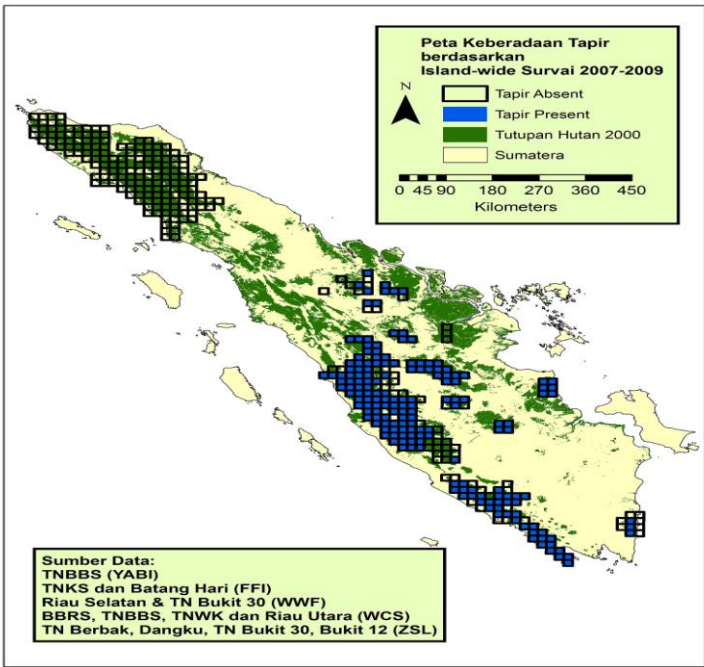
4. Siklus Hidup dan Reproduksi

Kematangan seksual tapir pada individu jantan terjadi setelah berumur 3 tahun, sedangkan pada betina rata-rata pada umur 2,8 tahun (kisaran 2,3 - 3 tahun). Siklus estrus biasanya membutuhkan waktu 28 sampai 31 hari. Pejantan biasanya melakukan kopulasi dengan betina minimal sekali dalam satu siklus, dengan masa "*intromission*" 10-15 menit. Dalam sekali reproduksi betina dewasa hanya melahirkan satu ekor anak, sangat jarang melahirkan anak kembar. Masa kehamilan tercatat kurang lebih 390-410 hari, anak tinggal dengan induknya kurang lebih 6 sampai 8 bulan hingga mereka tumbuh dengan baik. Umur tapir di alam tidak ada yang mengetahui secara pasti, namun untuk kebun binatang rata-rata sampai 30 tahun. Seitz (2002) melaporkan bahwa seekor tapir betina di kebun binatang Wilhelma, Stuttgart dapat hidup selama 36 tahun.

5. Distribusi

Sebaran tapir di Asia Tenggara meliputi bagian selatan Burma, Thailand bagian selatan, Semenanjung Malaysia dan Indonesia. Bukti-bukti paleontologis menunjukkan bahwa dahulunya sebaran tapir meliputi pulau Jawa dan Sumatera. Namun saat ini di Indonesia, tapir hanya dapat dijumpai di Sumatera, itupun hanya pada bagian selatan Danau Toba sampai ke Lampung. Hanya ada satu catatan keberadaan tapir di bagian utara Danau Toba yaitu di Pangkalan Berandan (Meijard & van Strien 2003), namun temuan ini pun tidak didukung oleh temuan-temuan lain yang dilaporkan oleh penggiat konservasi lainnya yang bekerja di wilayah Sumatera bagian utara. Tapir tidak ditemukan di Aceh dan bagian utara pulau Sumatera meskipun terdapat relung ekologis yang sesuai untuk habitat tapir (Whitten *et al.* 1984).

Tapir umumnya dijumpai pada hutan dataran rendah, namun beberapa catatan menunjukkan kehadirannya pada daerah sampai ketinggian 2000 m dpl., seperti di Gunung Tujuh (Taman Nasional Kerinci Seblat) (Holden *et al.* 2003). Tapir bisa dijumpai di hutan primer, sekunder, campuran, kebun karet. Beberapa catatan juga menunjukkan kehadirannya di kebun sawit dan melintasi pemukiman penduduk ataupun pemukiman petugas di HPH (Santiapilai & Ramono 1990; Novarino 2005; Maddox *et al.* 2007).



Gambar 3. Distribusi *Tapirus indicus* (Pusparini *et al.* 2011)

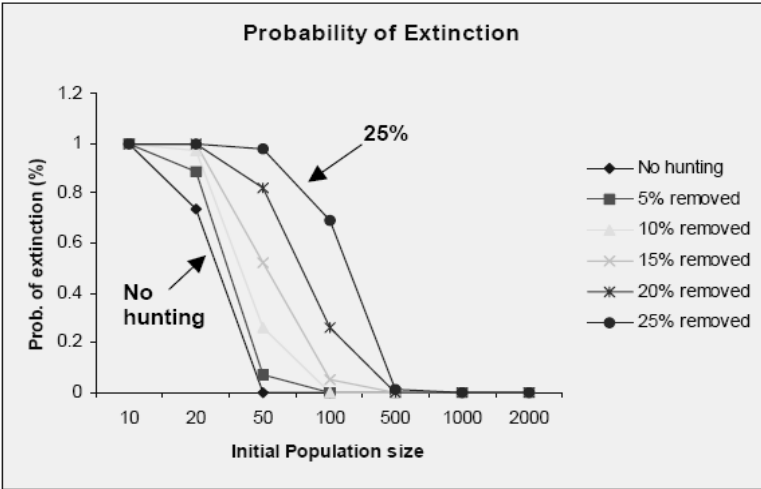
Sampai sekarang tidak ada data yang akurat mengenai berapa ukuran populasi tapir di Sumatera. Beberapa publikasi menunjukkan bahwa kisaran kepadatan tapir berkisar antara 0,03 sampai 0,8 Individu/km² (Tabel 1.)

Tabel 1. Beberapa hasil penelitian yang melaporkan ukuran kepadatan tapir

No	Sumber	Lokasi	Ukuran kepadatan
1	Williams & Petrides (1980)	Taman Negara	0,08
2	Santiapillai and Ramono (1990)	Way Kambas	0,16
3	Blouch (1984)	Sumatera Selatan	0,30-0,44
4	Sanborn and Watkins (1950)	Thailand	0,035
5	Eisenberg (1990)		0,80

B. Ancaman

Ancaman terbesar bagi kelestarian tapir adalah hilangnya habitat, fragmentasi dan aktivitas perburuan. Penyusutan dan kerusakan kawasan hutan dataran rendah yang terjadi di Sumatera selama sepuluh tahun terakhir telah mencapai titik kritis yang dapat membawa bencana ekologis skala besar bagi masyarakat. Walaupun diyakini sebagai sesuatu yang diharamkan bagi muslim (karena dianggap berkerabat dekat dengan babi), namun pemasangan jerat dan penjualan daging tapir tercatat terjadi di beberapa lokasi.



Gambar 4. Hasil simulasi pengaruh aktivitas berburu terhadap populasi tapir (TSG 2003)

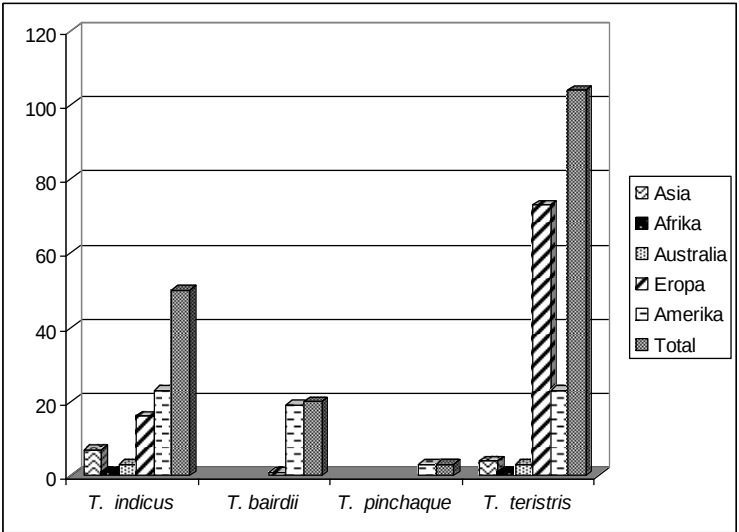
c.Penyelamatan.....

C. Penyelamatan, Rehabilitasi dan Reintroduksi

Sampai saat ini belum ada suatu mekanisme penyelamatan, rehabilitasi dan reintroduksi tapir yang dirancang khusus. Namun dalam beberapa kejadian (seperti Riau dan Kerinci), upaya pelepasliaran kembali tapir yang terperangkap telah dilakukan. Pada kebanyakan kasus tapir yang terjatoh berakhir di kebun binatang atau dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diambil dagingnya.

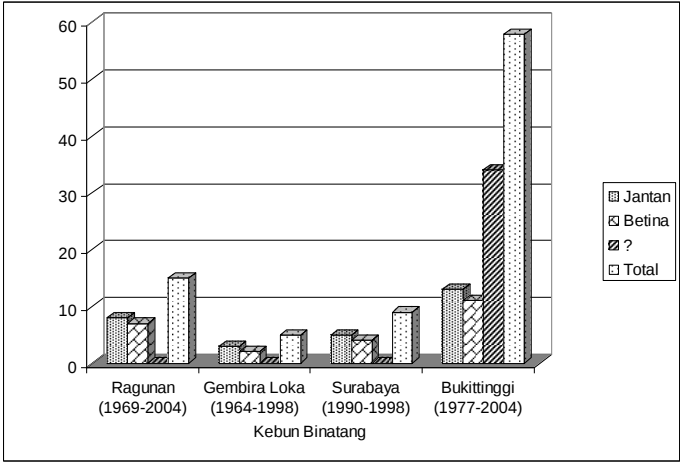
D. Konservasi Ex situ

Tapir merupakan jenis satwa yang sudah sangat lama mulai dipelihara di kebun binatang dengan tingkat keberhasilan berbiak yang cukup baik. Contohnya, kebun binatang St. Louis yang telah memelihara tapir semenjak tahun 1956 (Read 1986). Sedangkan catatan di kebun binatang Gembira Loka menunjukkan keberadaannya sejak tahun 1964, Ragunan 1969 (Gani 2006). Saat ini sebanyak 274 individu tapir dipelihara di 78 kebun binatang di seluruh dunia (Prastiti, 2010). Dibandingkan dengan jenis lainnya tapir tenek merupakan jenis kedua yang paling banyak dipelihara di kebun binatang.



Gambar 5. Perbandingan jumlah individu tapir di kebun binatang (Data diolah dari database Tapir Specialist Group)

Saat ini sebanyak 22 ekor (9 jantan, 13 betina) tapir dipelihara di kebun binatang di Indonesia (Prastiti, 2010). Analisis catatan dari empat kebun binatang yang dilakukan Gani (2006) menunjukkan bahwa sebagian besar individu tapir yang ada pada kebun binatang tersebut berasal dari alam. Sampai saat ini tingkat keberhasilan berbiak di kebun binatang masih sangat rendah. Selain itu jika dibandingkan dengan standar minimum pemeliharaan tapir, terlihat bahwa pola pemeliharaan tapir di kebun binatang Indonesia masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan ukuran luas kandang pemeliharaan, kondisi pada beberapa kebun binatang telah memenuhi bahkan lebih luas dari standar yang disarankan. Namun dari segi kualitas kandang (adanya kolam, permukaan kandang, perbandingan ruang terbuka dan tertutup), pakan yang diberikan (jenis dan jumlah) ataupun sanitasi masih perlu ditingkatkan.



Gambar 6. Jumlah individu tapir yang tercatat pada empat kebun binatang di Indonesia (data diolah dari Abd. Gani 2006)

Jika dibandingkan dengan standar minimum pemeliharaan tapir (Barongi, tanpa tahun), terlihat bahwa pola pemeliharaan tapir di kebun binatang Indonesia masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan ukuran luas kandang pemeliharaan, kondisi pada beberapa kebun binatang telah memenuhi bahkan lebih luas dari standar yang disarankan. Namun dari segi kualitas kandang (adanya kolam, permukaan kandang, perbandingan ruang terbuka dan tertutup), pakan yang diberikan (jenis dan jumlah) ataupun sanitasi masih perlu ditingkatkan.

E. Penelitian

Sampai saat ini masih sangat sedikit kegiatan penelitian yang terfokus khusus pada tapir. Namun, pada banyak kegiatan survey lapangan yang dilakukan oleh para penggiat konservasi di Sumatera hampir semuanya mempunyai data mengenai tapir.

Tabel 2. Daftar penelitian tapir yang terdokumentasikan

No	Peneliti	Tahun	Judul	Lokasi
1	Kuiper K	1926	On a black variety of the Malay tapir (<i>Tapirus indicus</i>).	Sumatera Selatan
2	Santiapillai C & Ramono WS	1990	The status and Conservation of the Malayan tapir in Sumatra, Indonesia.	Sumatera
3	Arbain, A. dkk.	1999	Studi Populasi dan Habitat Tapir di Taman NAsional Kerinci Seblat	Jambi, Sumbar
4	Rakhmat M	1999	Analisis Habitat Tapir (<i>Tapirus indicus</i> Desmarest 1819) di Areal HPH PT. Injapsin Company provinsi Jambi.	Jambi
5	Novarino W	2000	Feeding Behavior of Malayan Tapir (<i>Tapirus indicus</i>) on Taratak Village, Pesisir Selatan	Sumatera Barat
6	Holden J, Yanuar A, Martyr DJ	2003	The Asian Tapir in Kerinci Seblat National Park, Sumatera: evidence collected through photo-trapping	Jambi, Sumbar
7	Agung Nugroho	2003	Studi populasi tapir di Gunung Gadut	Sumatera Barat

8	Muhammad Silmi	2004	Studi Populasi tapir di Taratak, Pesisir Selatan	Sumatera Barat
9	Novarino W. Kamilah SN. Nugroho A, Janra MN, Silmi M, Syafri M	2005	Habitat Use and Density of the Malayan Tapir (<i>Tapirus indicus</i>) in the Taratak Forest Reserve, Sumatra, Indonesia	Sumatera Barat
10	Muhammad Andri	2007	Populasi tapir di Taman Nasional Kerinci Seblat	Jambi
11	Dieta Albarani	2009	Kesesuaian habitat tapir di Taman Nasional Kerinci Seblat	Jambi

F. Upaya Global dalam Pelestarian Tapir

Dukungan IUCN dalam upaya pelestarian tapir diwujudkan dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh *Tapir Specialist Grup*. Dalam dokumen PHVA tapir yang disusun di Krau Wildlife Reserve Malaysia pada tahun 2003, agenda penting yang disimpulkan perlu untuk dilakukan dalam upaya konservasi tapir adalah:

1. Merekomendasikan agar lembaga yang mengatur penelitian satwa liar dan yang bertindak sebagai pengelola untuk memastikan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan tapir selalu disertai dengan kegiatan pelatihan untuk orang lokal (staf, pelajar atau masyarakat).
2. Melakukan kegiatan kampanye dan penyadartahuan tentang pentingnya daerah penyangga.
3. Mengembangkan kerangka acuan kerja untuk perencanaan lansekap dengan memperhatikan kebutuhan upaya konservasi.
4. Merencanakan dan menerapkan dua lokasi penelitian lapangan untuk mendapatkan data-data demografi, seperti kepadatan dan tingkat lolos hidup.
5. Menbuat insentif dan dukungan untuk praktisi lapangan dalam menegakkan hukum.
6. Mengembangkan pendekatan untuk mengetahui ekstraksi tapir (perburuan, terbunuh atau terjerat).
7. Mengembangkan sistem database.
8. Mengadakan program pelatihan untuk konservasi tapir baik insitu maupun eksitu, seperti studi populasi, reproduksi, ekologi dan tingkah laku.
9. Mengembangkan suatu sistem nasional yang bisa mengkaitkan antara kebutuhan nasional dengan kapasitas yang memungkinkan mendapatkan data yang akurat.
10. Melaksanakan pertemuan mamalia besar di tingkat ASEAN.
11. Merancang dan melaksanakan penelitian terkait masalah genetika.
12. Mengadakan pertemuan tapir di tingkat ASEAN.

BAB.....

BAB III

SASARAN, STRATEGI DAN RENCANA AKSI

A. Pengelolaan Populasi dan Distribusi Tapir

1. Sasaran

Pengetahuan tentang status populasi dan distribusi sangat diperlukan dalam menentukan kebijakan dan perencanaan konservasi spesies. Data yang akurat dan lengkap dapat membantu intervensi manajemen konservasi secara optimal. Pada tahun 2013 diharapkan jumlah seluruh populasi tapir di Sumatera telah diketahui dan diestimasi dengan menggunakan metode ilmiah. Pemetaan distribusi yang dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan penting oleh para pemangku kepentingan untuk menyelaraskannya dengan kegiatan pembangunan. Seluruh data populasi dan distribusi tapir diharapkan dapat diketahui dan diakses oleh pengelola konservasi, para aktor pembangunan, politikus dan para ilmuwan yang peduli dengan tapir pada setiap saat jika diperlukan.

2. Strategi

Strategi pengelolaan populasi dan distribusi tapir dapat dilakukan dengan meningkatkan pelaksanaan konservasi insitu sebagai kegiatan utama penyelamatan tapir di habitat aslinya, serta dengan meningkatkan penelitian untuk mendukung konservasinya.

3. Rencana Aksi

Hal penting yang perlu dilakukan dalam pengaktualisasian status populasi dan distribusi tapir adalah:

- a. Melakukan survey dan monitoring populasi, distribusi, keragaman genetik populasi tapir dengan menggunakan metode yang baku dan ilmiah.
- b. Membentuk *database* yang standar dan digabungkan dengan sistem informasi geografis (*Geographic Information System*) untuk memantau distribusi dan populasi dalam rentang waktu tertentu.
- c. Melaksanakan pemantauan secara sistematis pada kantong-kantong populasi tapir
- d. Menunjuk instansi tertentu yang akan mengelola *database* tapir, dengan didukung oleh sumber daya dan tenaga ahli yang peduli terhadap tapir.
- e. Mempertahankan jumlah populasi tapir yang lestari (*viable*) dan mengupayakan ketersambungan (*connectivity*) suatu populasi dengan populasi lainnya.
- f. Melakukan intervensi manajemen terhadap populasi tapir yang dinilai tidak lestari (*unviable*) sehingga dapat pulih kembali.
- g. Mendata konflik tapir (tertangkap, tertabrak, perburuan) dengan manusia.

B. Pengelolaan.....

B. Pengelolaan Habitat

1. Sasaran

Kehilangan dan fragmentasi habitat merupakan ancaman utama bagi kelestarian tapir. Karena itu dalam pengelolaan habitat tapir diperlukan kolaborasi antar pemangku kepentingan secara terpadu. Aktivitas pembangunan di daerah yang merupakan habitat tapir harus dikelola dengan mengedepankan aspek konservasi. Pendekatan baru yang lebih berpihak kepada konsep pembangunan lestari dan konservasi tapir di habitat alaminya harus dapat disosialisasikan dan diterima oleh para pemangku kepentingan. Hal penting lainnya adalah pengelolaan habitat harus dilakukan dengan pendekatan lansekap dan tidak dibatasi oleh wilayah administrasi politik dan status kawasan. Koordinasi antar instansi harus ditingkatkan dan memegang peranan penting dalam pengelolaan habitat tapir.

2. Strategi

Menyelaraskan rencana pembangunan dan pengembangan wilayah dengan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Tapir.

3. Rencana Aksi

Hal utama yang perlu dilakukan segera untuk melindungi dan menyelamatkan habitat tapir adalah:

- a. Memahami, memonitor dan mempublikasikan kondisi seluruh habitat tapir, serta daerah jelajahnya sehingga dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas dan aktor pembangunan untuk menghindari kegiatan pembangunan yang dapat menimbulkan konflik dengan tapir.
- b. Meminimalisasi kehilangan habitat dengan menghindari kegiatan pembangunan di sekitar dan di dalam kawasan yang diketahui memiliki populasi tapir.
- c. Membangun koridor-koridor pada habitat tapir yang terputus akibat aktivitas pembangunan. Perlu dilakukan pengintegrasian habitat dan daerah jelajah dalam tata ruang, perencanaan pembangunan dan pengelolaan konsesi.
- d. Melaksanakan program restorasi dan rehabilitasi habitat untuk meningkatkan daya dukungnya.
- e. Melaksanakan studi intensif tentang ekologi pakan (*dietary ecology*), pola pergerakan (*movement*) dan penggunaan habitat (*habitat use*) untuk mengoptimalkan intervensi manajemen konservasi tapir.
- f. Mensinergikan habitat dan koridor tapir dalam program tata ruang dan pembangunan nasional, provinsi serta kabupaten/kota.
- g. Upaya konservasi tapir di luar kawasan konservasi.

C. Meningkatkan Dukungan Publik

1. Sasaran

Upaya pelestarian tapir merupakan pekerjaan yang kompleks dan memerlukan dukungan yang luas dari berbagai pihak. Tapir memerlukan habitat yang optimum untuk dapat bertahan hidup, sedangkan kebutuhan tersebut sering kali berbenturan dengan kegiatan alokasi lahan untuk kegiatan pembangunan. Karena itu, dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan dan memegang peranan penting dalam strategi konservasi tapir.

Upaya.....

Upaya konservasi tapir belum menjadi agenda utama lembaga konservasi. Sebab itu, pengarus-utamaan upaya konservasi tapir sebagai agenda utama lembaga konservasi akan sangat mendukung keberhasilan upaya pelestariannya.

2. Strategi

Meningkatkan kesadartahuan masyarakat, para pemangku kepentingan dan lembaga konservasi untuk meningkatkan komitmen mengenai pentingnya upaya konservasi tapir.

3. Rencana Aksi

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mendapatkan dukungan yang luas bagi konservasi tapir adalah:

- a. Melibatkan unsur pemerintah daerah dan sektor swasta dalam pengorganisasian kegiatan konservasi tapir.
- b. Mengembangkan program kampanye yang efektif secara nasional dengan kelompok target yaitu pemerintah daerah, masyarakat dan sektor swasta.
- c. Memasukkan konservasi tapir sebagai materi utama program kegiatan lembaga konservasi.
- d. Mengembangkan *web-site* konservasi tapir Indonesia.

D. Jejaring Lembaga Konservasi Ex situ dengan In situ

1. Sasaran

Konservasi eksitu yang dilakukan di kebun binatang, taman satwa dan taman safari selain bermanfaat bagi pelestarian tapir juga harus bisa menjadi sarana pendidikan dan peningkatan kepedulian masyarakat. Beberapa hal yang harus dilakukan adalah meningkatkan pembinaan, monitoring dan evaluasi terhadap pengelolaan tapir di kebun binatang, khususnya menyangkut pemeliharaan dan kesehatan satwa.

Walaupun upaya konservasi tapir merupakan tanggung jawab bersama, namun pemerintah harus dapat berperan sebagai pemangku kepentingan utama dan regulator. Pemerintah (baik pusat maupun daerah) dapat mendukung kegiatan ini dengan mengalokasikan dana rutin, membuat regulasi yang mengharuskan saling mendukung antara lembaga konservasi eksitu dan insitu.

2. Strategi

Meningkatkan sinergi antara lembaga konservasi eksitu dan insitu dalam upaya pelestarian tapir.

3. Rencana Aksi

Beberapa hal yang dirasakan sangat penting dilaksanakan dalam rencana strategis dan aksi pengelolaan tapir secara ex situ, serta upaya membangun jejaring antara lembaga konservasi ex situ dengan in situ adalah:

- a. Membuat dan menerapkan standar minimal pemeliharaan tapir pada lembaga konservasi ex situ.

b.Menerapkan.....

- b. Menerapkan program registrasi dengan menggunakan *microchip* pada semua tapir yang dipelihara pada lembaga konservasi ex situ sehingga terregistrasi dengan baik.
- c. Mengembangkan fasilitas infrastruktur, pemberdayaan, perawatan dan dukungan medis, serta pemanfaatan tapir dalam konteks konservasi, ekowisata, dan pendidikan.
- d. Membangun strategi pendanaan melalui promosi terhadap pihak ketiga (Perkebunan, HTI, kebun binatang dan lembaga konservasi lainnya) untuk membantu dalam pengelolaan dan pemeliharaan tapir.

E. Terjaminnya pelaksanaan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Tapir

1. Sasaran

Salah satu tantangan dalam upaya konservasi tapir adalah keterbatasan sumberdaya seperti peneliti dan keuangan di dalam negeri. Untuk itu diperlukan dukungan dari masyarakat di dalam negeri dan masyarakat internasional (filantropis) baik keuangan dan teknis sebagai upaya yang sangat strategis. Jejaring antara para pihak diharapkan dapat membangun sistem dana abadi untuk upaya konservasi tapir.

2. Strategi

Membangun jaringan komunikasi dan kemitraan yang kuat, baik di tingkat nasional maupun internasional untuk meningkatkan kerjasama konservasi tapir serta membangun mekanisme pendanaan berkelanjutan dalam mendukung upaya konservasinya.

3. Rencana Aksi

Untuk menjamin terlaksananya Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Tapir di Indonesia, maka beberapa aksi yang perlu dilakukan adalah:

- a. Perluasan dan optimalisasi jaringan *Tapir Specialist Group* di Indonesia untuk memfasilitasi jejaring konservasi tapir sebagai mitra yang efektif.
- b. Sosialisasi program konservasi tapir serta pendidikan dan penyadartahuan secara berkala.
- c. Membuat berbagai media pendidikan untuk membangun kesadaran masyarakat luas terhadap konservasi tapir dengan 1) membangun fasilitas dan infrastruktur pusat pendidikan dan konservasi alam di daerah; 2) film dokumenter, poster, brosur, *fact sheets* dan buletin per tahun untuk setiap lokasi kegiatan, 3) publikasi kegiatan di media nasional dan lokal per tahun.

Pelaksanaan rencana aksi konservasi tapir nasional ini, sangat mungkin dilakukan dengan mengaitkan langsung semua rencana aksi dengan rencana aksi konservasi spesies lainnya yang ada sebelumnya sebagai spesies payung seperti strategi dan rencana aksi konservasi harimau dan gajah di Sumatera. Sinergi antara rencana aksi tapir dengan rencana aksi lainnya, bisa mengurangi kebutuhan akan pendanaan, tanpa mengurangi makna dari aksi yang disusun. Demikian juga dengan mitra yang dilibatkan dalam penyusunan dan implementasi rencana aksi ini, adalah mitra yang selama ini secara aktif membantu berbagai kegiatan yang dilakukan dalam upaya konservasi.

V. KERANGKA LOGIS (LOGICAL FRAMEWORK)
STRATEGI DAN RENCANA AKSI KONSERVASI TAPIR 2012-2021

Tabel 3. Kerangka logis strategi dan rencana aksi konservasi Tapir 2012-2021

No	Program	Sasaran	Kegiatan	Indikator keberhasilan	Tata waktu	Penanggung jawab
1	Pengelolaan Populasi Tapir	Informasi populasi dan distribusi di hábitat alamnya	Melakukan survei dan monitoring populasi, distribusi, keragaman genetik dengan menggunakan metode yang baku dan ilmiah.	Terlaksananya survey serta tersedianya data populasi, distribusi dan keragaman genetik di seluruh kantong-kantong populasi utama tapir.	2013-2022	TN/KSDA, PHKA, LSM, PT, Lembaga Riset
			Membangun pangkalan data yang dilengkapi dengan GIS untuk memantau/ menggambarkan distribusi dan populasi tapir.	Terbentuknya pangkalan data serta terpetakannya sebaran tapir	2013-2014	TN/KSDA, PHKA, LSM, PT, Lembaga Riset
			Pemantauan secara sistematis pada kantong-kantong utama populasi tapir	Tersedianya data hasil pemantauan yang dilakukan di kantong-kantong utama populasi tapir	2013-2022	TN/KSDA, PHKA, LSM, PT, Lembaga Riset
			Menunjuk suatu instansi yang akan mengelola pangkalan data, dengan didukung oleh sumber daya dan tenaga ahli kompeten	Terbentuknya Forum Tapir Disepakatinya Forum Tapir sebagai wadah yang akan mengelola pangkalan data	2013-2014	TN/KSDA, PHKA, LSM, PT, Lembaga Riset
			Mempertahankan jumlah populasi tapir yang sintas (<i>viable</i>) pada satu atau beberapa wilayah sebaran	Diminimalkannya aktivitas ilegal (perambahan habitat atau perburuan) yang dapat	2013-2022	TN/KSDA, PHKA, LSM, PT, Lembaga Riset

No	Program	Sasaran	Kegiatan	Indikator keberhasilan	Tata waktu	Penanggung jawab
			terpilih	menurunkan jumlah populasi tapir pada satu atau beberapa wilayah sebaran terpilih		
			Melakukan intervensi manajemen terhadap populasi tapir yang dinilai tidak sintas (<i>viable</i>)	Terhubungkannya dua atau lebih kawasan dengan populasi tapir yang dianggap tidak <i>viable</i>	2015-2022	TN/KSDA, PHKA
			Meminimalisir perburuan dan gangguan lainnya terhadap tapir	Menurunnya data gangguan terhadap tapir Dilakukannya proses hukum terhadap pelaku kegiatan ilegal terhadap tapir	2013-2022	PHKA, TN/KSDA, LSM, PT, Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota, badan usaha/swasta
2	Pengelolaan Habitat	Menyelaraskan rencana pembangunan dan pengembangan wilayah dengan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi tapir	Memahami, memonitor dan mempublikasikan kondisi seluruh habitat tapir, serta daerah jelajahnya sehingga dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas dan aktor pembangunan untuk menghindari kegiatan pembangunan yang dapat menimbulkan konflik dengan tapir.	Tersosialisasikannya nilai konservasi tapir pada masyarakat luas serta para aktor pembangunan di wilayah provinsi dan kabupaten yang tumpang-tindih dengan distribusi tapir	2014-2018	TN/KSDA, PHKA, LSM, PT, Lembaga Riset
			Meminimalisasi kehilangan habitat dengan menghindari kegiatan pembangunan di sekitar dan di dalam kawasan yang diketahui memiliki populasi	Tersosialisasikannya nilai konservasi tapir pada para aktor pembangunan, serta digunakannya manajemen “ramah tapir” dalam mengembangkan	2014-2022	PHKA, TN/KSDA, Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota, badan

No	Program	Sasaran	Kegiatan	Indikator keberhasilan	Tata waktu	Penanggung jawab
			tapir	kawasan yang diketahui memiliki populasi tapir		usaha/swasta,
			Membangun koridor-koridor pada habitat tapir yang terputus akibat aktivitas pembangunan. Dilakukan pengintegrasian habitat dan daerah jelajah dalam tataruang, perencanaan pembangunan dan pengelolaan konsesi.	Tebentuknya beberapa koridor yang menghubungkan habitat tapir yang terputus akibat pembangunan Digunakannya peta sebaran dan populasi tapir dalam penentuan atau revisi tata ruang wilayah provinsi dan kabupaten yang tumpang-tindih dengan distribusi tapir. Teridentifikasinya areal-areal bernilai konservasi tinggi pada wilayah konsesi	2013-2022	PHKA, TN/KSDA, Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota, badan usaha/swasta,
			Melaksanakan program restorasi dan rehabilitasi habitat untuk meningkatkan daya dukungnya.	Teridentifikasi, terestorasi dan terehabilitasinya habitat tapir	2016-2021	PHKA, TN/KSDA, Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota, badan usaha/swasta,
			Melaksanakan studi intensif pada ekologi pakan (<i>dietary ecology</i>), pola pergerakan (<i>movement</i>) dan penggunaan habitat (<i>habitat use</i>) untuk	Diketahuinya ekologi pakan, pola pergerakan serta pola penggunaan ruang oleh tapir	2014-2016	TN/KSDA, PHKA, LSM, PT, Lembaga Riset

No	Program	Sasaran	Kegiatan	Indikator keberhasilan	Tata waktu	Penanggung jawab
3	<i>Meningkatkan Dukungan Publik</i>	Meningkatkan kesadaran masyarakat, para pemangku kepentingan dan lembaga konservasi	mengoptimalkan intervensi manajemen konservasi tapir.			
			Mensinergikan habitat dan koridor tapir dalam program tata ruang dan pembangunan nasional, provinsi serta kabupaten/kota.	Digunakannya peta sebaran dan populasi tapir dalam penentuan atau revisi tata ruang wilayah provinsi dan kabupaten yang tumpang-tindih dengan distribusi tapir.	2013-2022	PHKA, TN/KSDA, Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota, badan usaha/swasta,
			Melibatkan unsur pemerintah daerah dan sektor swasta dalam pengorganisasian kegiatan konservasi tapir.	Semua pemerintah provinsi dan kabupaten yang memiliki populasi tapir mengalokasikan dana untuk program konservasi tapir Sektor swasta mengimplementasikan manajemen pengelolaan “ramah tapir”	2013-2022	PHKA, TN/KSDA, Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota, badan usaha/swasta,
			Mengembangkan program kampanye yang efektif secara nasional dengan kelompok target yaitu pemerintah daerah, masyarakat dan sektor swasta.	Kampanye yang efektif secara nasional dengan kelompok target yaitu pemerintah daerah dan sektor swasta terus berjalan	2014-2022	TN/KSDA, PHKA, LSM, PT, Lembaga Riset
			Memasukkan konservasi tapir sebagai materi utama program kegiatan lembaga konservasi.	Meningkatnya jumlah lembaga konservasi yang mngusung konservasi tapir sebagai target	2016-2022	TN/KSDA, PHKA, LSM, PT, Lembaga Riset

No	Program	Sasaran	Kegiatan	Indikator keberhasilan	Tata waktu	Penanggung jawab
				utamanya		
			Mengembangkan <i>web-site</i> konservasi tapir Indonesia	Terbentuknya <i>web-site</i> konservasi tapir yang terkelola dengan baik	2016	PHKA, TN/ KSDA, LSM
4	Jejaring Lembaga Konservasi Eksitu dengan Insitu	Meningkatkan sinergi antara lembaga konservasi eksitu dan insitu dalam upaya pelestarian tapir	Membuat dan menerapkan standar minimal pemeliharaan tapir pada lembaga konservasi eksitu.	Terpublikasikannya dokumen panduan standar minimal pemeliharaan tapir pada lembaga konservasi eksitu	2014	PHKA, KSDA, PKBSI, LK, Lembaga Riset
			Menerapkan program registrasi dengan menggunakan <i>microchip</i> pada semua tapir yang dipelihara pada lembaga konservasi eksitu dan terregistrasi dengan baik.	Terlaksananya program registrasi dengan <i>microchip</i> pada semua tapir yang dipelihara pada lembaga konservasi eksitu	2016	PHKA, KSDA, PKBSI, LK, Lembaga Riset
			Mengembangkan fasilitas infrastruktur, pemberdayaan, perawatan dan dukungan medis, serta pemanfaatan tapir dalam konteks konservasi, ekowisata, dan pendidikan.	Terpenuhinya standar fasilitas infrastruktur, pemberdayaan, perawatan dan dukungan medis, serta pemanfaatan tapir dalam konteks konservasi, ekowisata, dan pendidikan.	2016-2022	PHKA, TN/KSDA, PKBSI, LK, Lembaga Riset, LSM, PT, Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota, badan usaha/swasta
			Membangun strategi pendanaan melalui promosi terhadap pihak ketiga (Perkebunan; HTI; Kebun Binatang, Lembaga Konservasi Lainnya) untuk membantu dalam	Terciptanya satu strategi pendanaan yang baku yang bersumber dari pihak ketiga untuk membantu dalam pengelolaan dan pemeliharaan tapir.	2016-2022	PHKA, TN/KSDA, PKBSI, LK, Lembaga Riset, LSM, PT, Pemerintah Provinsi dan

No	Program	Sasaran	Kegiatan	Indikator keberhasilan	Tata waktu	Penanggung jawab
			pengelolaan dan pemeliharaan tapir.			Kabupaten/Kota, badan usaha/swasta
5	<i>Terjaminnya pelaksanaan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Tapir</i>	Membangun jaringan komunikasi dan kemitraan yang kuat, baik di tingkat nasional maupun internasional	Perluasan dan optimalisasi jaringan tapir specialist group untuk memfasilitasi jejaring konservasi tapir sebagai mitra yang efektif.	Terkuatkannya komunikasi dengan jaringan <i>tapir specialist group</i>	2013-2022	PHKA, TN/KSDA, PKBSI, LK, Lembaga Riset, LSM, PT, Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota, badan usaha/swasta
			Sosialisasi program konservasi tapir serta pendidikan dan penyadartahuan secara berkala.	Terlaksananya sosialisasi program konservasi tapir serta pendidikan dan penyadartahuan yang dilakukan secara berkala	2013-2022	PHKA, TN/KSDA, PKBSI, LK, Lembaga Riset, LSM, PT, Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota, badan usaha/swasta
			Membuat berbagai media pendidikan untuk membangun kesadaran masyarakat luas terhadap konservasi tapir dengan 1) membangun fasilitas dan infrastruktur pusat pendidikan dan konservasi alam di daerah; 2) film dokumenter, poster,	Dibuat serta terasebar luaskannya berbagai media pendidikan untuk membangun kesadaran masyarakat luas terhadap konservasi tapir.	2014-2022	PHKA, TN/KSDA, PKBSI, LK, Lembaga Riset, LSM, PT, Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota, badan usaha/swasta

No	Program	Sasaran	Kegiatan	Indikator keberhasilan	Tata waktu	Penanggung jawab
			brostur, <i>fact sheets</i> dan buletin per tahun untuk setiap lokasi kegiatan, 3) publikasi kegiatan di media nasional dan lokal per tahun			
			Membangun jejaring dengan species umbrella lainnya yang bersinggungan dengan habitat tapir, khususnya yang melakukan pemantauan secara regular seperti harimau, gajah, dll.	Terbangunnya jejaring konservasi tapir link dengan species lainnya	2014-2022	PHKA, TN/KSDA, PKBSI, LK, Lembaga Riset, LSM, PT, Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota, badan usaha/swasta

Salinan sesuai dengan aslinya
KEPALA BIRO HUKUM DAN ORGANISASI,

ttd.

KRISNA RYA

MENTERI KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

ZULKIFLI HASAN

